JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 8, Nomor 3, Mei–Juni 2025
e-ISSN: 2715-2480
p-ISSN: 2715-1913
DOI: https://doi.org/10.31539/joeai.v8i3.15474

INTERAKSI GURU-ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 55 JEMBER

Anif Ifadatul Fikriyah[1], Ahmad Jazuly[2], Wedya Puspita[3]
Universitas PGRI Argopuro Jember[1,2,3]
anif.fikry13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan di TK Muslimat NU 55, Kesilir, Jember pada semester genap tahun ajaran 2024-2025. Subjek penelitian adalah 21 siswa berusia 4-5 tahun yang terdiri dari 17 laki-laki dan 4 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan anak sangat dipengaruhi oleh teori humanistik yang menekankan potensi anak untuk berkembang secara positif. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif. Pendekatan langsung guru melalui komunikasi empati, keterlibatan dalam aktivitas bermain, dan membantu menyelesaikan masalah berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, membentuk hubungan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam membentuk kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta kepribadian dan keterampilan sosial anak. Pendekatan guru yang hangat dan empatik terbukti berkontribusi signifikan pada perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Interaksi Guru-Anak, Perkembangan Sosial Emosi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teacher-child interaction in enhancing social-emotional abilities of children aged 4-5 years in kindergarten. This study employed a descriptive qualitative approach conducted at TK Muslimat NU 55, Kesilir, Jember during the second semester of the 2024-2025 academic year. The research subjects were 21 students aged 4-5 years, consisting of 17 boys and 4 girls. Data collection techniques used observation and interviews. The findings indicate that teacher-child interaction is significantly influenced by humanistic theory, which emphasizes children's potential for positive development. Teachers serve as primary facilitators in creating a learning environment that supports positive social interaction. Direct teacher approaches through empathetic communication, involvement in play activities, and problem-solving assistance have positive impacts on children's ability to manage emotions, form social relationships, and build self-confidence. Social interaction plays an important role in early childhood development, particularly in shaping communication skills, self-confidence, personality, and social skills. Warm and empathetic teacher approaches prove to contribute significantly to children's social-emotional development.

Keywords: ***Teacher-Child Interaction, Social-Emotional Development, Early Childhood***

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang rentang usia 0-6 tahun. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak, yang akan menjadi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan signifikan (Kholifah & Rizqiyani, 2022). Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek yang paling krusial dalam proses pertumbuhannya, yang dibentuk melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekolah (Suryana *et al*, 2022). Guru dalam mengembangkan sosial emosional anak memiliki peran yang sangat penting mengembangkan sosial emosional anak disekolah. Guru memegang peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Keberhasilan pembelajaran di sekolah bergantung pada peran guru. Oleh karena itu, perhatian lebih harus diberikan pada kualitas dan kuantitas guru sebagai tenaga pendidik profesional. Guru berperan dalam membentuk sikap positif peserta didik dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian serta ketepatan dalam berpikir logis, dan menciptakan pembelajaran yang sesuai bagi mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelekatan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Dina *et al*, 2022). Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal yang menyediakan program pembelajaran bagi anak berusia 4-6 tahun (Sanusi & Khaerunnisa, 2022). Pendidikan di Taman Kanak kanak yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Interaksi merupakan proses hubungan timbal balik antara individu-individu, dimana perilaku satu individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, dan sebaliknya (Aciyaningsih & Husain, 2022). Interaksi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah interaksi itu terhadap dirinya (Adyatma *et al*, 2020). Seiring berjalannya waktu anak mulai tumbuh dan berkembang dari fisik, psikis dan motori kanak mulai kelihatan wujud tindakan maupun perilaku anak saat melakukan komunikasi dengan orang tua, keluaga maupun orang lain dilingkungan masyarakat sekitarnya, inilah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini.

Interaksi berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak usia dini, sehingga membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka di masa depan. Interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak pada usia dini. Melalui interaksi sosial, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Interaksi ini merupakan sarana utama dalam mengasah kemampuan sosial anak sejak dini. Selain itu, interaksi sosial juga menjadi wadah untuk mengeksplorasi dan menemukan identitas sosial mereka di tengah lingkungan sosial yang lebih luas (Wijaya & Nuraini, 2023). Penerimaan bahasa anak dilakukan melalui respon interaksi anak dengan orang tua saat berbicara mana kala di rumah, apabila anak sudah masuk pendidikan tingkat kanak-kanak anak mulai menerima bahasa kedua dari bahasa orang lain (*teacher*) yang mengajari mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas, saat terjadinya interaksi dan komunikasi anak dituntut memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukannya setiaphari, apa yang telah dilakukan oleh anak saat di taman kanak-kanak untuk membentuk kemampuan berbahasanya (Taseman *et al*, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses di mana anak-anak belajar mengenai diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, serta cara mengelola dan bereaksi terhadap perasaan dan emosi mereka. Hal ini adalah bagian penting dari perkembangan holistik anak, yang melibatkan interaksi kompleks antara aspek sosial dan emosional (Age & Hamzanwadi, 2020). Menurut Piaget dalam teori kognitif adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain dan pada tahap ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain (Fuadia, 2022).

Salah satu aspek dalam pertumbuhan anak adalah perkembangan sosial dan emosional, yang dipahami sebagai tantangan atau krisis dalam proses perkembangan anak (Puji & Dewi, 2024). Perkembangan sosial dan emosi terbentuk melalui sebuah proses perkembangan yang merupakan hasil kematangan organis tubuh dan proses belajar. Mulai dari proses masa perkembangan awal, yaitu usia 0-1 tahun menujukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dan lain-lain. Saat mengeksplorasi itulah bayi akan belajar dan merasa aman sehingga perkembangan tercapai dengan baik. Sebaliknya, apabila bayi merasa tidak aman dalam lingkungan keluarganya, maka bayi akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya, dan ketika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, maka bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan akan merasa tidak aman, sehingga pencapaian perkembangan tidak optimal. Proses belajar pada masa usia dini inilah yang akan mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya (Fuadia, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi, dikarenakan pada pembahasan kali ini mengacu pada pendeskrisian suatu masalah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskripsi. Deskripsi dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti (Charismana *et al*, 2022). Penelitian kualitatif menggunakan kata-kata dalam pengumpulan data yang dianalisis. Penelitian dilakukan di TK Muslimat NU 55, Kesilir, Jember pada semester genap tahun ajaran 2024-2025, berlokasi di Jl. KH Bukhori, Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi usia 4-5 tahun yang berjumlah 21 anak, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 4 perempuan. Obyek yang diamati dalam penelitian ini yaitu interaksi guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Selama proses observasi, peneliti terlibat langsung dalam penelitian baik di dalam maupun di luar kelas. Tempat ini menjadi sasaran yang tepat untuk di adakannya penelitian untuk meningkatkan sosial emosional anak usia dini, karena kemampuan sosial emosional anak masih belum optimal.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Interaksi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah interaksi itu terhadap dirinya (Adyatma *et al*, 2020). Seiring berjalannya waktu anak mulai tumbuh dan berkembang dari fisik, psikis dan motori kanak mulai kelihatan wujud tindakan maupun perilaku anak saat melakukan komunikasi dengan orang tua, keluarga maupun orang lain dilingkungan masyarakat sekitarnya, inilah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini. Interaksi guru anak sangat di pengaruhi oleh teori humanistik yang mana teori ini menyoroti aspek-aspek unik dari setiap peserta didik dan menekankan potensi anak untuk mencapai kemajuan dan perkembangan pribadi. Lingkungan Taman Kanak-Kanak, anak-anak berkesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara intensif. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif. Interaksi antara anak-anak dan guru memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan diri anak-anak, sehingga memainkan peran kunci dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial mereka (Insani, 2024). Guru memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk berinteraksi secara baik, saling menghargai, dan menghormati perbedaan satu sama lain. Interaksi guru dan anak sangat dipengaruhi oleh teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman subjektif dan potensi anak untuk berkembang secara positif (Sultani *et al*, 2023)

Pendekatan interaksi guru dan anak dapat dimulai dari beberapa hal sederhana yang membentuk hubungan positif. Seperti pembiasaan berbaris dan bersalaman dengan guru sebelum masuk dan ketika akan pulang, menyapa anak dengan hangat, meluangkan waktu untuk berinteraksi satu persatu, mendengarkan anak secara aktif tanpa menghakimi.

Peneliti terlibat langsung dalam proses observasi, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini, yang digunakan adalah wawancara dan observasi, yang menjadi dasar untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif.

Kata perkembangan sangat sering disandingkan dengan kata pertumbuhan dan kematangan, ketiganya memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan menuju pada tahapan yang lebih baik, pertumbuhan lebih banyak berkaitan dengan aspek jasmani (fisik), menunjukkan perubahan secara kuantitas, seperti penambahan dalam ukuran besar ataupun tinggi. Sedangkan perkembangan berkaitan juga dengan aspek psikis (rohani), berkenaan dengan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsional (Habib, 2021). Perkembangan adalah proses peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang terjadi secara teratur dan dapat diramalkan. Perkembangan mencakup berbagai aspek, yaitu gerak, intelektual, sosial dan emosional (Sukatin *et al*, 2020).

Salah satu aspek dalam pertumbuhan anak adalah perkembangan sosial dan emosional, yang dipahami sebagai tantangan atau krisis dalam proses perkembangan anak (Puji & Dewi, 2024). Perkembangan sosial dan emosi terbentuk melalui sebuah proses perkembangan yang merupakan hasil kematangan organis tubuh dan proses belajar. Mulai dari proses masa perkembangan awal, yaitu usia 0-1 tahun menujukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dan lain-lain. Mengeksplorasi itulah bayi akan belajar dan merasa aman sehingga perkembangan tercapai dengan baik. Sebaliknya, apabila bayi merasa tidak aman dalam lingkungan keluarganya, maka bayi akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya, dan ketika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, maka bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan akan merasa tidak aman, sehingga pencapaian perkembangan tidak optimal. Proses belajar pada masa usia dini inilah yang akan mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya (Fuadia, 2022). Menurut Putra (2022) perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun terbagi menjadi 4 aspek, perkembangan pemahaman diri, perkembangan aspek hubungan sosial, perkembangan kemampuan mengarahkan diri, perkembangan perilaku sosial.

Hasil dari wawancara oleh kepala sekolah dan guru, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia TK sangat terlihat dalam keseharian mereka di sekolah. Anak-anak mulai belajar mengenal dan mengelola perasaan, seperti marah, senang, kecewa, atau bangga. Mereka juga mulai membentuk hubungan dengan teman sebaya dan guru, belajar berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik kecil. Saya melihat bahwa dengan lingkungan yang positif dan dukungan yang konsisten, anak-anak mampu menunjukkan perkembangan yang baik dari waktu ke waktu. Peran guru sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Implementasi perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak-anak di dalam kelas dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali

dan menyebutkan perasaan mereka sendiri serta memahami perasaan orang lain. Sementara itu, di luar kelas, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kerja sama, pengendalian diri, dan toleransi, serta belajar adaptasi sosial, rasa ingin tahu, dan sopan santun. Hal itu berarti, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru anak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan secara langsung, seperti membantu menyelesaikan masalah, komunikasi empati dan keterlibatan dalam aktivitas bermain. Berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, membentuk hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru anak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan secara langsung, seperti membantu menyelesaikan masalah, komunikasi empati dan keterlibatan dalam aktivitas bermain. berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, membentuk hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini,terutama dalam membentuk kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta kepribadian dan keterampilan sosial anak. Interaksi antara guru dan anak di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh teori humanistik, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan potensi anak untuk berkembang secara positif. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan positif, baik melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan guru yang hangat, empatik, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, terbukti berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak, seperti kemampuan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan membangun kepercayaan diri. Interaksi guru-anak yang berkualitas, yang didasarkan pada komunikasi empati, keterlibatan dalam aktivitas bermain, dan bantuan dalam penyelesaian masalah, terbukti menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lingkungan yang positif dan dukungan yang konsisten, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aciyaningsih, A., & Husain, I. A. (2022). Upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa usia dini. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2), hal: 115–120. https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8125.

Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), hal: 181–190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233.

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 99–113.

Dina, R., Wardhani, K., Sultan, U., Tirtayasa, A., & -Banten, S. (2022). Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Jece*, *4*(2), hal: 89–99. http://dx.doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039.

Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *3*(1), hal: 31–47. https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131.

Habib Khalilur Rahman, A. S. N. (2021). *analisis perkembangan bahasa anak dengan metode resource based learning di sekolah dasar*. *XI*.

Insani, H. N. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), hal: 1–14.

Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, *3*(1), hal: 24–31. https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i1.5802.

Puji Rahayu, & Dewi Kartika Sari. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Medika Nusantara*, *2*(3), hal: 243–255. https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1296.

Putra, B. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 - 6 Tahun (Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Anak). *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, *1*(1), hal: 1–5. https://doi.org/10.55904/histeria.v1i1.36.

Sanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini DSanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. Jurnal Al-Ilm, 4(20), hal: 33–48. https://stisharsyi.ac.id/ojs/index.php/AlIlm/article/view/91alam.

Kebijakan Pendidi. *Jurnal Al-Ilm*, *4*(20), 33–48. https://stisharsyi.ac.id/ojs/index.php/AlIlm/article/view/91.

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05.

Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), hal: 177. https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108

Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), hal: 1956–1963. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664.

Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. G. dalam M. G. K. B. (Speech D. yang B. T. I. S. A. U. D. di T. N. P. S. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), hal: 13–26.

Wijaya Erik, & Nuraini Farah. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), hal: 78.